

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal pembangunan pertanian (dari era Bimas tahun 1970-an) hingga sekarang, pembentukan ribuan organisasi petani telah menjadi rencana pemerintah. Organisasi petani terutama yang berbentuk kelompok tani dan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) merupakan alat utama penyaluran bantuan dan wadah interaksi vertikal dan horizontal (SDMP 2007; Balitbangtan 2006). Organisasi petani diharapkan tetap menjadi komponen utama pembangunan pertanian, namun kondisinya belum memuaskan. Kegiatan organisasi petani yang telah dilaksanakan selama lebih dari enam dekade belum banyak membuahkan hasil (Syahyuti, *et al.* 2015).

Keberadaan organisasi akan mendorong stabilitas operasi. Inilah jiwa dasar pelembagaan. Mendirikan organisasi membantu menyederhanakan dan mendukung pembentukan keputusan individu. Tanpa adanya organisasi, kegiatan pertanian tetap dapat dilaksanakan karena lembaga tersebut sebenarnya telah memberikan pedoman dan kesempatan yang cukup. Namun, dalam sebuah organisasi, perilaku akan lebih tertata, terpola, dan lebih dapat diprediksi. Pendekatan kelembagaan baru paling cocok untuk mempelajari organisasi karena telah menjadi perspektif utama untuk memahami perilaku ekonomi, dan perilaku ini lebih mementingkan konteks sosial (Alejandro, 2006; Victor, 2005 dalam Syahyuti 2011).

Berbicara mengenai kelompok tani sebagai salah satu organisasi pertanian, menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 67/Permentan/SM.050/12/2016, Kelompok Tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan

peran/fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri yang dicirikan antara lain: adanya pertemuan/rapat anggota/rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan, disusunnya rencana kerja kelompok secara bersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir pelaksanaan dilakukan evaluasi secara partisipasi, memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama, memiliki pencatatan/pengadministrasian organisasi yang rapih, memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu dan hilir, memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar, sebagai sumber serta layanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya, adanya jalinan kerja sama antara kelompok tani dengan pihak lain, adanya pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha/kegiatan kelompok.

Peningkatan kemampuan kelompok tani dimaksudkan agar kelompok dapat berfungsi/berperan sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi, sehingga menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik. Sebagai wahana kerja sama, kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerja sama, baik di antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan. Sebagai unit produksi, kelompok tani merupakan usahatani masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 67/Permentan/Sm.050/12/2016).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya memiliki empat kelompok tani dengan tiga komoditas padi

dan satu komoditas kopi. Kelompok tani dengan komoditas kopi menjadi satu-satunya kelompok tani yang terdapat di desa tersebut, tepatnya di kampung Pasir Angin RT 01/RW 06. Kelompok tani yang dikenal dengan sebutan Poktan Kubang Koak sudah mulai tanam di tahun 2012 dan baru terwujud menjadi suatu kelompok tani di tahun 2017. Kelompok tani tersebut terdiri dari 73 anggota dan seluruh anggotanya merupakan penduduk asli desa tersebut. Mereka melakukan budidaya kopi dengan menggunakan tanah perhutani seluas 49 hektar. Komoditas kopi yang dihasilkan yaitu kopi robusta dengan berbagai jenis warna ceri yaitu ceri merah, hijau dan kuning. Kelompok tani Kubang Koak sudah memiliki administrasi legalitas yang jelas dengan adanya surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0016107.AH.01.07 tahun 2017 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Kelompok Tani Perkebunan Kubang Koak Galunggung.

Para petani Kubang Koak selain melakukan budidaya kopi, mereka pun memiliki aktivitas lain yaitu sebagai pembudidaya ikan, singkong, pisang, produksi gula semut dan aktivitas lainnya. Menurut Nanang selaku ketua kelompok tani Kubang Koak, para petani aktif dalam melaksanakan budidaya kopi pada umumnya, namun masih sedikit yang paham akan peran dari kelompok tani tersebut. Padahal sudah jelas peran kelompok tani tertuang dalam Akta Pendirian Kelompok Tani Perkebunan Kubang Koak Galunggung No. 06 Bab V pasal 5 tentang Usaha Forum.

Kelompok tani ini pernah mengadakan studi banding dengan petani di daerah lain untuk membahas mengenai bibit, namun itu pun hanya sekali dan tidak ada kelanjutan lagi. Selain itu, kelompok tani ini pun selalu mengadakan kegiatan rutin yaitu gotong royong guna memperlancar kerja sama para petani. Produksi kopi yang dihasilkan dari kelompok tani tersebut dari tahun ke tahun naik turun hasilnya. Seperti ungkapan Nanang bahwa hasil panen kopi di tahun 2020 jauh lebih banyak dibandingkan tahun 2021. Hal ini disebabkan karena kondisi cuaca yang tidak menentu sehingga menyebabkan banyak buah kopi yang kosong atau tanpa biji. Hasil panen tersebut seluruhnya dijual ke BUMDES. Menurut Nanang, hasil produksi ini masih jauh lebih rendah dibandingkan hasil produksi petani kopi di daerah lain.

Adapun rapat kelompok tani yang selalu diadakan 2 bulan sekali tampaknya masih kurang berdampak bagi para petani tersebut. Dari 73 anggota hanya belasan orang saja yang benar-benar paham dan aktif dalam kegiatan kelompok tani (seperti mengikuti musyawarah/pertemuan/iuran dll). Padahal sudah jelas adanya hak dan kewajiban anggota yang harus dilaksanakan yang telah tertuang dalam Akta Pendirian Kelompok Tani Perkebunan Kubang Koak Galunggung No. 06 Bab VII pasal 8. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu pihak Desa Linggajati yaitu Erwan bahwa para petani disana termasuk kompak, bahkan saat ini membuka warung kopi dan *track* sepeda. Namun, para petani masih kurang mandiri dikarenakan masih bergantung pada intruksi saja dan yang terpenting logis serta memiliki nilai usaha. Dalam pertemuan pun misalnya, masih banyak petani yang kurang kritis (seperti jarang bertanya). Penyuluhan dari Badan Penyuluh Pertanian (BPP) sering dilaksanakan, namun hanya beberapa petani saja yang memang benar-benar paham dan mempraktikkan hasil penyuluhan tersebut.

Pembangunan pertanian akan dikatakan berhasil jika terdapat partisipasi petani dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Partisipasi melalui pengikutsertaan petani dapat menjadi cara yang lebih efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (M. Iqbal, 2015).

Sebagai suatu kegiatan, partisipasi merupakan bentuk interaksi dan komunikasi khusus yang berkaitan dengan pembagian wewenang, tanggung jawab, dan manfaat. Peningkatan interaksi dan komunikasi tersebut dilandasi oleh pemahaman akan kondisi yang kurang memuaskan oleh personal terkait yang harus diperbaiki. Kondisi tersebut dapat ditingkatkan melalui aktivitas manusia atau komunitas itu sendiri, kemampuannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan, dan adanya kepercayaan diri memberikan kontribusi yang berguna untuk kegiatan yang relevan (M. Iqbal, 2015).

Partisipasi petani dalam kelompok tani menunjukkan keikutsertaan petani dalam setiap kegiatan baik partisipasi dalam tahap perencanaan, partisipasi dalam tahap pelaksanaan dan partisipasi dalam tahap pengawasan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan ditingkatkan partisipasi petani pada kelompok tani agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana peran kelompok tani Kubang Koak, mengetahui sejauh mana partisipasi petani serta hubungan antara peran kelompok tani dengan partisipasi petani. Sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk kedepannya hal apa yang harus diperbaiki dan dikembangkan dari kelompok tani Kubang Koak. Karena saat ini, kopi menjadi tren di kalangan milenial, bukan hanya sebagai konsumsi tetapi juga sebagai gaya hidup yaitu dengan banyaknya milenial yang mengembangkan bisnis *coffee shop*. Hal ini menjadi peluang besar bagi kelompok tani Kubang Koak karena menjadi satu-satunya kelompok tani dengan komoditas kopi di Desa Linggajati yang harus terus dikembangkan dan ditingkatkan agar terciptanya kesejahteraan para petani pada khususnya dan masyarakat Desa Linggajati pada umumnya. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul Peran Kelompok Tani Terhadap Peningkatan Partisipasi Petani Kopi Robusta Di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Kelompok Tani Kubang Koak di Desa Linggajati?
2. Bagaimana partisipasi petani Kelompok Tani Kubang Koak di Desa Linggajati?
3. Bagaimana hubungan antara peran Kelompok Tani dengan partisipasi petani kopi robusta di Desa Linggajati?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Menganalisis peran Kelompok Tani Kubang Koak di Desa Linggajati
2. Menganalisis partisipasi anggota Kelompok Tani Kubang Koak di Desa Linggajati
3. Menganalisis hubungan antara peran Kelompok Tani dengan partisipasi petani kopi robusta di Desa Linggajati

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Penulis sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan menganalisis permasalahan sosial dalam kehidupan nyata sesuai dengan materi yang telah didapatkan dalam perkuliahan.
2. Bagi Kelompok Tani dan pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan ini. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui peran Kelompok Tani, yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi potensi untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan petani yang ada di Desa, khususnya di Desa Linggaati kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.
3. Bagi Civitas Akademik diharapkan tulisan ini menjadi referensi dalam melakukan penelitian-penelitian mengenai peran Kelompok Tani dan partisipasi petani.
4. Bagi Pemerintah dan Masyarakat diharapkan tulisan ini dapat menjadi alternatif untuk membuat suatu program pembangunan yang dapat mengikutsertakan kelembagaan.